

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Transmigrasi merupakan salah satu program kependudukan yang telah lama dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Secara kontekstual tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah luar. Dengan demikian maka diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa program transmigrasi memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan di Indonesia secara umum.

Dilihat dalam konteks kebangsaan, sepertinya program transmigrasi yang dilaksanakan semenjak masa pemerintahan presiden Soekarno merupakan usaha dalam mempersatukan bangsa Indonesia melalui bidang sosial dan budaya. Sejak dahulu, yang menjadi objek dalam pelaksanaan program transmigrasi adalah masyarakat dari Pulau Jawa yang kebanyakan memang merupakan suku Jawa itu sendiri. Ditinjau dari keadaan pulau Jawa yang penduduknya sangat padat dibandingkan dengan pulau – pulau lain di Indonesia, maka tidak terlalu mengherankan apabila memang selama ini program transmigrasi selalu dilaksanakan dari pulau Jawa ke pulau – pulau lainnya di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.

Adanya program transmigrasi memungkinkan perubahan yang terjadi di daerah tempat tujuan transmigrasi mulai dari persoalan sosial, budaya, ekonomi, bahkan dalam aspek politik. Hal ini disebabkan karena kedatangan suku Jawa yang sebagai transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosial seperti interaksi sosial, perubahan sosial dan sebagainya bagi penduduk lokal. Begitu pula dalam aspek budaya. Tidak sedikit terjadi akulturasi bahkan asimilasi budaya antara suku Jawa sebagai Transmigran dan suku – suku lainnya sebagai penduduk asli yang telah lama menempati daerah yang menjadi tujuan transmigrasi. Perubahan – perubahan dalam aspek ekonomi dan juga politik kemungkinan besar akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut.

Program transmigrasi di Indonesia telah lama dikenal dan dilaksanakan semenjak jaman pemerintah Kolonial Belanda. Pada awal abad ke – 20, telah dilaksanakan program transmigrasi yang saat itu dikenal dengan nama Kolonisasi atau pembukaan daerah koloni baru. Ide awal program kolonisasi adalah untuk mengurangi tekanan jumlah penduduk yang ada di Pulau Jawa serta membangun suatu koloni dengan membangun suatu koloni dengan mendatangkan orang dari pulau Jawa ke pulau lain. Kolonisasi begitu pentingnya semenjak diperkenalkannya politik etis di Indonesia. Tempat pertama yang dijadikan daerah pemukiman adalah sebelah selatan pulau Sumatera tepatnya di Lampung pada tahun 1905<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Bayu Setiawan. 2011. *Program Transmigrasi : Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, dalam Mita Noveria (Editor). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta : LIPI Pres., hal 179.

Jadi sebenarnya program transmigrasi di Indonesia bukanlah hal yang baru. Mulai dari masa pemerintahan Kolonial Belanda yang dikenal dengan Kolonisasi sampai dengan pemerintahan Republik Indonesia yang dikenal dengan Transmigrasi, di Indonesia telah terjadi penyebaran penduduk dari pulau Jawa ke pulau di luar Jawa yang dalam hal ini dilaksanakan oleh pemerintah baik masalah anggaran, teknis pelaksanaan dan pengawasan terhadap tujuan transmigrasi.

Salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia adalah Gorontalo<sup>2</sup> yang merupakan salah satu wilayah yang ada di pulau Sulawesi. Tepat pada bulan September 1953, program transmigrasi ke daerah Gorontalo pertama dilakukan dengan daerah Paguyaman menjadi tujuan transmigrasi. Orang – orang Jawa yang pertama mengikuti program transmigrasi ini berasal dari daerah Kediri dan sekitarnya<sup>3</sup>. Sejak saat itu mulai berdatangan transmigran dari pulau Jawa ke daerah Paguyaman di Gorontalo. Semenjak saat itu pula mulai terjadi interaksi dengan penduduk lokal (Gorontalo) yang hingga saat ini telah menghasilkan akulturasi budaya sebagai bentuk dari interaksi yang asosiatif. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, transmigran – transmigran yang telah menempati daerah Paguyaman ada yang telah membuka perkambungan baru lagi seperti di Desa Sidoharjo Kecamatan Tolangohula sekarang. Mereka yang melakukan perpindahan penduduk tersebut dapat dikatakan sebagai transmigrasi local.

---

<sup>2</sup> Pada tahun 2001 telah menjadi Provinsi Gorontalo.

<sup>3</sup> Mengenai kedatangan transmigran pertama di Gorontalo, lihat Helman Manay. 2013. *Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional (Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950 – 1960)*, Tesis Program Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro : Semarang., hal 120.

Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Mayoritas penduduk yang ada di desa tersebut adalah suku Jawa yang merupakan transmigran lokal. Orang – orang Jawa yang ada di Desa Sidoharjo adalah transmigran dari Desa Sidomulyo<sup>4</sup> Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo sekarang. Kedatangan transmigran lokal dari Desa Sidomulyo bertujuan membuka lahan baru untuk kebutuhan anak cucu mereka di masa akan datang. Selain transmigrasi lokal dari Sidomulyo, di Desa Sidoharjo juga terdapat transmigran spontan dari pulau Jawa yang datang karena alasan pribadi dan juga dengan menggunakan biaya sendiri<sup>5</sup>.

Semenjak pembukaan lahan baru di Desa Sidoharjo<sup>6</sup>, telah terjadi interaksi sosial antara masyarakat transmigran dari Sidomulyo tersebut dengan masyarakat lokal yang pada waktu itu didominasi oleh suku Gorontalo. Dalam upaya pelaksanaan pembukaan lahan baru di Desa Sidoharjo (dulunya dusun Langge Desa Lakeya), masyarakat transmigran telah dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat setempat sehingga mendapatkan pengakuan dari pemerintah yang berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi awal antara masyarakat transmigrasi dengan penduduk lokal di Sidoharjo sangatlah baik. Namun keadaan ini tidak selamanya terjadi. Pada tahun 2000 – an, terjadi konflik antara masyarakat Sidoharjo dengan

---

<sup>4</sup> Sidomulyo merupakan tempat pertama yang dijadikan daerah tujuan transmigrasi di Gorontalo. Dulunya masih dikenal dengan daerah Paguyaman. Jelasnya lihat Helman Manay. 2013., *Ibid.*, hal 123.

<sup>5</sup> Novrimanto Akutali. 2014. *Etnik Jawa di Tolangohula (Tahun 1973 – 2013) : Studi Sejarah Sosial*, Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo., hal 56 – 57).

<sup>6</sup> Saat pertama pembukaan lahan, Sidoharjo masih merupakan bagian ataupun dusun dari Desa Lakeya yang bernama dusun Langge. Lihat Novrimanto Akutali. 2013., *Ibid.*, hal 57.

masyarakat Polahi di Desa Sidoharjo<sup>7</sup>. Konflik yang dilatar belakangi oleh pencurian sapi di Desa Sidoharjo yang diduga dilakukan oleh masyarakat Polahi tersebut telah menggambarkan bahwa tidak selamanya interaksi sosial yang terjadi akan berujung pada proses integrasi atau penyatuan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa semenjak pembukaan lahan transmigrasi baru di Desa Sidoharjo, telah terjadi dinamika dalam kehidupan sosial masyarakatnya, baik itu perubahan sosial, interaksi sosial antar sesama masyarakat transmigran maupun dengan penduduk yang lainnya, dan mobilitas sosial. Tidak terlalu mengherankan karena memang manusia pada dasarnya makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Melihat latar belakang masalah tersebut diatas, maka pada kesempatan ini penulis akan meneliti bagaimana kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo dalam perspektif sejarah. Adapun yang menjadi judul dalam penelitian skripsi ini adalah *Studi Sejarah Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Sidoharjo*. Secara spasial, penelitian ini hanya fokus di Desa Sidoharjo. Hal ini disebabkan karena Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah mobilitas masyarakat transmigrasi yang berbeda dengan daerah lain. Masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Sidoharjo adalah transmigran lokal dan transmigran spontan yang secara substansial dan prosedural pelaksanaan transmigrasi berbeda dengan transmigrasi resmi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Tentu hal ini akan menghadirkan sebuah motif yang berbeda dengan masyarakat transmigran yang ikut

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 86.

dalam program transmigrasi pemerintah. Selanjutnya jika ditinjau dalam perspektif temporal, maka tulisan ini akan mengkaji studi sejarah sosial masyarakat transmigrasi di Sidoharjo mulai dari masa pembukaan lahan baru sampai dengan awal abad ke – 21 sekarang ini. Dengan batasan temporal yang cukup panjang ini diharapkan akan mampu menghadirkan tulisan sejarah yang dapat menguraikan perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kedatangan masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo ?
2. Bagaimana proses interaksi sosial masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal di Desa Sidoharjo ?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana proses kedatangan masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo
2. Bagaimana proses interaksi sosial masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal di Desa Sidoharjo

3. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terkait dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi pemerintah : sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan terkait masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo.
2. Bagi masyarakat umum : sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo.
3. Bagi masyarakat akademik : dapat dijadikan sebagai bahan kajian awal mengenai masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo.

#### **D. Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi menjadi pilihan dalam pendekatan penelitian ini karena sangat relevan dalam mengkaji kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo seperti perubahan sosial, interaksi sosial, integrasi sosial, mobilitas sosial dan sebagainya. Selain itu pula pendekatan ilmu budaya juga perlu dilakukan mengingat akan mengkaji budaya, pola hidup, dan sebagainya masyarakat transmigran tersebut. Secara garis besar, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua disiplin ilmu yang sangat berkaitan.

Penulisan sejarah desawa ini memang dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (*approach multidimensional*). *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek<sup>8</sup>. Selanjutnya Sartono Kartodirdjo<sup>9</sup> mengatakan :

Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implementasi metodologis ini ialah bahwa pengungkapan dimensi – dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, ialah pendekatan multidimensional.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo<sup>10</sup> bahwa sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beragam pula. Sehingga agar dapat fokus dan lebih mendalam lagi, penelitian ini memilih tema perubahan sosial sebagai salah satu tema dalam sejarah sosial. Menurut penulis bahwa perubahan sosial merupakan kunci dalam mengkaji kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo. Seperti yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau perumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses organis, tidak hanya adanya tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia., hal 40 – 41.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama., hal 87.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. 2013. *Sejarah Sosial*, dalam M. Nursam (Penyunting). *Sejarah Sosial : Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, Yogyakarta : Ombak., hal 11.

mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya<sup>11</sup>.

Seperti yang telah dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan salah satu ilmu sosial yaitu Sosiologi, maka dalam mengkaji kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo diperlukan teori – teori dalam ilmu sosiologi. Salah satu teori yang paling relevan dengan penelitian ini adalah teori mengenai perubahan sosial. Menurut Hawley yang dikutip oleh Piotr Sztompka<sup>12</sup> bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial dari satu kesatuan. Selanjutnya Piotr Sztompka mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan<sup>13</sup>.

Selanjutnya Strasser dan Randall yang dikutip oleh Piotr Sztompka mengatakan bahwa berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri – ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah<sup>14</sup>. Jadi intinya perubahan terkait dengan waktu.

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodordjo. 2013. *Sejarah Sosial*, dalam M. Nursam (Penyunting). *Sejarah Sosial : Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, Yogyakarta : Ombak., hal 7.

<sup>12</sup> Piotr Sztompka. 2011 (cetakan ke – 6). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada Media Group., hal 3.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Strasser dan Randall dalam Piotr Sztompka., *ibid.*,

Piotr Sztompka membagi perubahan sosial menjadi komponen dan dimensi utamanya. Menurutnya teori sistem secara tidak langsung menyatakan kemungkinan perubahan seperti *pertama* perubahan komposisi. Perubahan ini misalnya migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok dan sebagainya. *Kedua*, perubahan struktur. Perubahan seperti ini misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif. *Ketiga*, perubahan fungsi. Seperti misalnya spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinisasikan oleh sekolah atau universitas. *Keempat*, perubahan batas misalnya penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan. *Kelima*, perubahan hubungan antar subsistem, misalnya penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter. *Keenam*, perubahan lingkungan misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional<sup>15</sup>. Jika pendapat ini kemudian dihubungkan dengan penelitian ini, maka perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian adalah perubahan sosial seperti yang dikatakan sebagai perubahan komposisi.

---

<sup>15</sup> Piotr Sztompka., *ibid.*, hal 4.

Selain pendapat diatas, perubahan sosial juga coba didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut. William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberikan definisi perubahan – perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan – perubahan sosial meliputi unsur – unsur kebudayaan baik yang materil maupun yang immateril. Yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur – unsur kebudayaan material terhadap unsur – unsur immaterial<sup>16</sup>. Sementara itu, Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan – perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan – perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan – perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik<sup>17</sup>.

Terdapat pula pendapat Ogburn yang menyatakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur – unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial. Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi – modifikasi yang terjadi dalam pola – pola kehidupan manusia karena faktor intern dan ekstern. Selanjutnya Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai – nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok – kelompok yang ada dimasyarakat<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> William F. Ogburn dalam Soerjono Soekanto. 2006 (edisi baru). *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada., hal 262.

<sup>17</sup> Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto. 2006 (edisi baru)., *Ibid.*,

<sup>18</sup> Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Ombak., hal 104 – 105.

Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alamiah maupun karena rekayasa sosial. Cakupan perubahan sosial begitu luasnya, dapat berupa komunikasi tingkat lokal, regional, bahkan global. Dan proses perubahan sosial tersebut akan terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia<sup>19</sup>.

Selain membahas perubahan sosial, penelitian ini juga akan membahas bagaimana perubahan kebudayaan. Menurut Beni Ahmad Saebani bahwa mengenai perubahan kebudayaan terdapat beberapa konsep yaitu *discovery* dan *invention*, difusi kebudayaan, akulturasi, dan asimilasi<sup>20</sup>. *Discovery* dan *invention* merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan dan merupakan metode menemukan kesejarahan kebudayaan asli sebelum terjadinya perubahan, baik perubahan pada tataran konseptual maupun penerapannya. Konsep berikutnya adalah difusi kebudayaan yang merupakan proses penyebaran unsur – unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Salah satu prinsip difusi adalah jika tidak terjadi perubahan, unsur – unsur kebudayaan itu pada awalnya akan diambil oleh masyarakat yang paling dekat hubungannya atau yang paling dekat letaknya dengan sumbernya, kemudian barulah diserap oleh masyarakat yang letak dan hubungannya lebih jauh. Terdapat tiga proses difusi yaitu proses penyajian unsur – unsur baru, penerimaan unsur – unsur baru, dan proses integrasi<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya., hal vii.

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani. 2012. *Pengantar Antropologi*, Bandung : Pustaka Setia., hal 185.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal 187 – 188.

Mengenai konsep berikutnya dalam perubahan kebudayaan yaitu akulturasi Kroeber mengatakan bahwa akulturasi meliputi perubahan – perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik dan lebih kuat dari pada salah satu pihak. Prosesnya bergerak sedemikian jauh sehingga salah satu kebudayaan itu dapat diabsorbsikan oleh kebudayaan lain, atau faktor – faktor lain melakukan campur tangan sehingga asimilasi tidak berjalan dan kebudayaan itu tetap terpisah<sup>22</sup>. Konsep selanjutnya dalam perubahan kebudayaan adalah asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang telah berlanjut yang ditandai oleh semakin kurangnya perbedaan antar individu dan antar kelompok, dan semakin beratnya persatuan aksi, sikap – sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama<sup>23</sup>. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka konsep perubahan kebudayaan yang diuraikan sebelumnya sangatlah relevan dengan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo.

Selain konsep perubahan sosial dalam kaitannya dengan penelitian ini seperti yang telah diuraikan diatas, kiranya perlu adanya pembangunan kerangka teori lainnya seperti interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan salah satu persyaratan terjadinya perubahan sosial dan juga perubahan kebudayaan pada masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo. Teori interaksi sosial dapat dipakai dalam menganalisis bentuk – bentuknya sebagai bagian dalam dinamika kehidupan.

---

<sup>22</sup> Kroeber dalam Beni Ahmad Saebani. 2012., *ibid.*, hal 189 – 190.

<sup>23</sup> Harsoyo dalam Beni Ahmad Saebani. 2012., *ibid.*, hal 192.

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri<sup>24</sup>. Menurut Gillin dan Gillin bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya assosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses yang assosiatif merupakan suatu proses yang bisa dikatakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang mengarah pada pertentangan ataupun konflik<sup>25</sup>.

Proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo jika dilihat dalam bentuknya, maka dapat dikatakan beragam. Pada awal – awal kedatangan masyarakat transmigran di Sidoharjo, interaksi yang terjadi dengan masyarakat lokal tergolong baik dan bisa dikatakan menuju ke arah integrasi. Namun pada awal akhir abad ke – 20 mulai terjadi konflik. Tentu ini akan memperdalam analisis sebab – akibat dalam uraian tulisan sejarah nantinya.

Soerjono Soekanto lebih dalam lagi membahas mengenai bentuk – bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurutnya terdapat bentuk interaksi sosial yaitu assosiatif dan disosiatif. Bentuk assosiatif terdapat dua macam yaitu kerjasama (*cooperation*) dan juga akomodasi (*accomodation*). Kerjasama muncul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama akan mungkin bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan – tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto. 2006 (edisi baru). *Op. Cit.*, hal 55.

<sup>25</sup> Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto. 2006 (edisi baru)., *Ibid.*, hal 64 – 65.

secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang<sup>26</sup>. Charles H. Cooley mengatakan bahwa :

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta – fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna<sup>27</sup>.

James D. Thompson dan William J. McEwen mengatakan terdapat lima bentuk kerjasama yaitu *pertama* kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang – barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. *Ketiga*, kooptasi yaitu suatu proses penerimaan unsur – unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. *Keempat*, koalisi yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan – tujuan yang sama. Koalisi dapat menciptakan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. *Kelima*, Joint Ventrue yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek – proyek misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, dan seterusnya<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto., *Ibid.*, hal 66.

<sup>27</sup> Charles H. Cooley dalam Soerjono Soekanto., *Ibid.*,

<sup>28</sup> James D. Thompson dan William J. McEwen dalam Soerjono Soekanto., *Ibid.*,hal 68.

Bentuk kedua dari tahap asosiatif dalam interaksi adalah akomodasi. Akomodasi adalah sesuatu yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang – perorangan atau kelompok – kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma – norma sosial dan nilai – nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha – usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha – usaha untuk mencapai kestabilan<sup>29</sup>. Menurut Gillin dan Gillin bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan – hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli – ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk – makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya<sup>30</sup>.

Gillin dan Gillin juga menguraikan hasil – hasil proses dari akomodasi yaitu antara lain sebagai berikut, akomodasi dan integrasi masyarakat, menekan oposisi, koordinasi berbagai keperibadian yang berbeda, perubahan lembaga – lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah, perubahan – perubahan dalam kedudukan, dan hasil proses dari akomodasi yang terakhir adalah akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan antara orang – perorangan atau kelompok manusia<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto., *Ibid*

<sup>30</sup> Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto., *Ibid.*, hal 69.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal 72 - 73

Bentuk interaksi sosial yang kedua adalah proses disosiatif. Proses – proses disosiatif dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu persaingan (*competition*), kontravensi, dan pertentangan. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu dan kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan ada dua tipe yaitu persaingan yang bersifat pribadi dengan persaingan yang tidak bersifat pribadi. Persaingan dapat berbentuk persaingan ekonomi, kebudayaan, untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat, dan persaingan karena perbedaan ras<sup>32</sup>.

Sementara itu, bentuk disosiatif yang kedua adalah kontravensi yang merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang – orang lain atau terhadap unsur – unsur kebudayaan golongan tertentu. Bentuk bentuk kontravensi adalah perbuatan penolakan, perlawanan, dan lain – lain, menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, melakukan penghasutan, berkhianat, dan mengejutkan lawan, dan sebagainya<sup>33</sup>. Sementara itu, untuk pertentangan atau pertikaian yang merupakan bentuk disosiatif ketiga adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sebab musabab pertentangan adalah

---

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto., *Ibid.*, hal 87.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 90.

perbedaan individu – individu, perbedaan kebudayaan, kepentingan, dan perbedaan sosial. Pertentangan – pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai, atau kepentingan bersifat positif sepanjang tidak berlawanan dengan pola – pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu. Adapun yang menjadi bentuk – bentuk pertentangan adalah pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas – kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat international. Adapun yang menjadi akibat – akibat dari bentuk pertentangan adalah antara lain tambahnya solidaritas atau mungkin yang sebaliknya yang terjadi perubahan keperibadian, akomodasi, dominasi, dan takluknya satu pihak tertentu<sup>34</sup>.

Selain melihat bagaimana proses perubahan sosial dan lebih rinci lagi pada proses interaksi sosial masyarakat transmigrasi, penelitian ini juga akan menggunakan teori – teori mobilitas sosial karena akan melihat bagaimana proses terjadinya perpindahan penduduk dari Desa Sidomulyo ke Desa Sidoharjo. Menurut Nicholas Abercrombie dkk bahwa mobilitas sosial sebuah konsep dalam penggalian sosiologis tentang ketimpangan sosial. Mobilitas sosial mengacu pada pergerakan individual diantara tingkat – tingkat hirarki sosial yang berbeda, biasanya dijelaskan dalam sudut pandang kategori dunia kerja atau kelas sosial. Besarnya mobilitas sosial sering digunakan sebagai sebuah indikator tingkat keterbukaan dan kecairan suatu masyarakat<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 96.

<sup>35</sup> Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosilogi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., hal 518.

Minat terhadap mobilitas telah diketahui melalui beberapa publikasi. S.M. Lipset dan R. Bendix percaya bahwa mobilitas itu penting bagi stabilitas masyarakat industrial modern. Akses yang terbuka menuju posisi elite akan memungkinkan orang yang mampu dan berambisi untuk naik dari kelas sosial rendah. Akses ini akan menjadi saluran yang aman yang akan mengurangi kemungkinan aksi sosial revolusioner dari kelas bawah<sup>36</sup>. Dalam kamus sosiologi modern yang disusun oleh M. Dahlan Yacub Al – Barry mendefinisikan mobilitas sosial adalah merupakan perpindahan orang – orang dalam masyarakat baik itu tempat, kedudukan, ataupun tingkah laku dengan pola yang baru. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, jenis mobilitas sosial yang dimaksud adalah monilitas areal dan juga ekologi. Mobilitas areal adalah terkait dengan perpindahan tempat tinggal karena gerak horisontal. Sementara mobilitas ekologi adalah gerak perubahan atau perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain<sup>37</sup>.

Selain dari berbagai teori – teori sosial yang telah dikemukakan diatas, baiknya juga ada uraian walaupun hanya secara singkat mengenai program transmigrasi yang ada di Indonesia. Karena program ini kemudian memberikan dampak terhadap berbagai daerah terlebih lagi bagi daerah yang kemudian menjadi sasaran penempatan transmigran dari pulau Jawa. Tidak hanya itu, adanya transmigran yang datang dari pulau Jawa tersebut yang menjadi sebab utama lahirnya penelitian tentang masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo ini.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 518 – 519.

<sup>37</sup> M. Dahlan Yacub Al – Barry. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya : Penerbit Indah Surabaya., hal 212.

Teori – teori yang telah diuraikan diatas merupakan bagian dari uraian secara substansial dalam penelitian ini. Artinya bahwa teori – teori tersebut akan menganalisis bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo. Namun, alangkah baiknya sebelum lebih dalam mengetahui perkembangan kehidupan sosial tersebut, maka terlebih dahulu mengenal apa dan bagaimana transmigrasi di Indonesia. Hal ini tentunya akan berkaitan dengan pemahaman secara utuh topik ataupun judul dari penelitian yang akan dilakukan nantinya walaupun masih dalam tataran kontekstual.

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya<sup>38</sup>. Jadi perpindahan penduduk yang atau bisa dikatakan yang dilakukan oleh orang Jawa dari Desa Sidomulyo ke Desa Sidoharjo berdasarkan pertimbangan untuk mencari daerah baru yang memang saat itu masih belum ditempati oleh orang. Desa Sidoharjo sebelum dibuka, dahulu masih merupakan wilayah dari Desa Lakeya secara administrasi. Daerah tersebut memang masih luas karena belum ada penduduk yang menempatinnya. Sehingga sangat tepat bila dikatakan secara substansial bahwa perpindahan penduduk saat itu merupakan bentuk dari transmigrasi. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1972, transmigrasi adalah pemindahan dan/atau kepindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan Pembangunan Negara atau

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 337.

atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang<sup>39</sup>.

Pengertian transmigrasi dalam UU No. 29 Tahun 2009 adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Interpretasi terhadap definisi tersebut bahwa pembangunan transmigrasi pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk merekayasa ruang atau wilayah agar mempunyai nilai tambah dan daya tarik bagi penduduk untuk mendatanginya, bertempat tinggal di dalamnya, dan untuk bekerja-berusaha guna meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat transmigrasi, baik para pendatang ataupun masyarakat (penduduk lokal), yang berada di satuan-satuan permukiman dalam kawasan transmigrasi, merupakan entitas kehidupan sosial sebagai subyek, pionir, sekaligus pemanfaat pembangunan transmigrasi<sup>40</sup>. Jadi sebenarnya pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan secara kontekstual.

Pembangunan transmigrasi telah berhasil menciptakan wilayah-wilayah baru berbasis komoditas unggulan, baik sebagai pusat pertumbuhan baru, maupun sebagai pendukung pusat pertumbuhan yang telah ada, sehingga mempercepat pembangunan daerah. Melalui pembangunan transmigrasi selama ini, telah terbentuk 3.052 desa, 382 kecamatan, 104 (kabupaten-kota), dan satu ibu kota provinsi). Hingga saat ini,

---

<sup>39</sup> Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1972 Tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Transmigrasi., pasal Pasal 1.

<sup>40</sup> Harry Heriawan Saleh, dkk. 2013. *Naskah Akademik Arah Kebijakan Ketransmigrasian Tahun 2015 – 2019.*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. hal 1.

tercatat sekitar 2 (dua) juta keluarga atau 10 jutaan jiwa, yang difasilitasi langsung untuk bermukim, bekerja atau berusaha di kawasan transmigrasi), sementara itu terdapat sekitar 20 jutaan jiwa yang merupakan generasi berikutnya. Jalan telah terbangun sepanjang 50.025 Km, jembatan 40.551 Km, ribuan sekolah dasar dan pusat kesehatan desa hingga dermaga dibangun. Kehadiran transmigrasi di bumi nusantara ini juga telah memperkuat nilai-nilai persatuan bangsa dan merekatkan kesatuan wilayah serta memperkaya kemajemukan budaya<sup>41</sup>.

Mengingat tujuan program transmigrasi sangat penting untuk mengatasi permasalahan kependudukan di Indonesia dan tujuan utamanya adalah untuk menyejahterakan penduduk, keberadaan program ini perlu dipertahankan dan dikembangkan. Keberhasilan program transmigrasi pada masa lalu dapat dijadikan contoh untuk pengembangan program ini pada masa yang akan datang. Pada sisi lain, kegagalan program ini banyak menimbulkan kritik yang pada dasarnya mengatakan bahwa keberadaan program ini hanya untuk memindahkan kemiskinan dan bukan untuk menyejahterakan penduduk<sup>42</sup>.

Salah satu kritik mendasar yang selama ini dilontarkan terhadap pembangunan transmigrasi di Indonesia menyangkut masalah program transmigrasi. Para pengkritik menyatakan, alasan dan semangat yang melandasi program transmigrasi masih bertumpu pada masalah kependudukan (demografi – sentris). Hingga saat ini kesan kuat bahwa banyak orang melihat program transmigrasi sebagai upaya memindahkan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 1 – 2.

<sup>42</sup> Bayu Setiawan. 2011. *Loc Cit.*, hal 177.

penduduk miskin dari pulau Jawa. Kemiskinannya itu kata mereka disebabkan oleh terlalu padatnya penduduk di pulau yang sejak dulu menjadi pusat kehidupan bangsa berpenduduk terbanyak nomor empat di dunia itu. Kesan tersebut menjadi lebih menonjol lagi karena program – program yang disediakan serta targetnya selalu dinilai dan dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, berapa jumlah penduduk miskin yang berhasil dipindahkan melalui program yang disiapkan. *Kedua*, seberapa jauh taraf hidup dari penduduk yang dipindahkan itu dapat ditingkatkan. Kedua sudut pandang itu digunakan untuk melihat apakah program yang disiapkan berjalan efektif<sup>43</sup>.

Jika ditinjau dalam perspektif sejarah, pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Pada tahun 1905 Asisten Residen yang saat itu dijawab oleh Heijting mengirimkan satu rombongan yang terdiri atas 155 kepala keluarga dari Karasidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Geong Tataan (Lampung). Di tempat itu para pendatang membangun desa diberi nama Bagelen, desa *kolonisatie* pertama. Empat desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 are sawah dan 30 are pekarangan. Biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan, dan jaminan hidup selama 2 tahun ditanggung oleh proyek<sup>44</sup>. Inilah awal dari pelaksanaan transmigrasi di Indonesia yang kemudian dilanjutkan

---

<sup>43</sup> Siswono Yudohusodo. 1998. *Transmigrasi : Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*, Jakarta : Jurnalindo Aksara Grafika., hal 3.

<sup>44</sup> Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia., hal 9 – 10.

pada masa pemerintahan presiden Soekarno dan lebih intens lagi dilaksanakan pada masa pemerintahan presiden Soeharto.

Gorontalo juga menjadi bagian dari daerah yang dijadikan sebagai tujuan pelaksanaan transmigrasi. Seperti yang diuraikan dalam hasil penelitian Helman

Manay bahwa :

Pada bulan September 1953 rombongan pertama dari Kediri dan daerah-daerah sekitarnya di Jawa Timur telah tiba di Paguyaman. Rombongan ini terdiri dari 24 kepala keluarga (KK), yang seluruhnya berjumlah 128 jiwa.<sup>11</sup> Ini berarti setiap keluarga beranggotakan antara 4-6 orang. Jumlah yang wajar jika memperhatikan komposisi keluarga saat itu yang kebanyakan beranggotakan lebih dari empat orang. Rombongan ini dipimpin oleh bapak Sukandar. Perjalanan ke lokasi transmigrasi dilakukan dengan kapal melalui pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Saat tiba di wilayah Gorontalo, kapal berlabu dan menurunkan para transmigran di Pelabuhan Kwandang. Dari pelabuhan ke Paguyaman rombongan menempuh jalan darat. Setelah tiba di lokasi, mereka menempati *bedeng* (barak) yang disediakan pemerintah sebagai tempat tinggal sementara, sebelum dapat membuat rumah di lahan masing-masing<sup>45</sup>.

Setelah dimulai dengan rombongan pertama pada tahun 1953, para transmigran mulai berdatangan dari berbagai daerah di pulau Jawa ke wilayah Paguyaman di Gorontalo. Sejak saat itu, Gorontalo mulai dimasuki oleh orang – orang transmigran dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat Gorontalo yang didominasi oleh suku Gorontalo itu sendiri. Daerah pertama yang kemudian menjadi sasaran penempatan transmigran tersebut sekarang berada di lokasi Desa Sidomulyo dan kemudian menyusul Desa Sidodadi. Dari masyarakat transmigran tersebut kemudian kembali mereka menyebar ke berbagai daerah di sekitar

---

<sup>45</sup> Helman Manay. 2013. *Loc. Cit.*,

Paguyaman dan akhirnya sampai ke salah satu dusun di Desa Lakeya yang sekarang telah menjadi Desa Sidoharjo. Jika dilihat dalam tinjauan sejarah transmigrasi di Gorontalo tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo merupakan kategori transmigran lokal karena berpindah dari satu tempat ke tempat lain namun dalam satu wilayah yaitu Paguyaman saat itu. Bukan hanya itu, penduduk lainnya juga berasal dari proses transmigrasi spontan yang atas dasar kemauan sendiri dan juga menggunakan biaya sendiri.

Penelusuran sejarah mengenai transmigrasi sangat diperlukan. Tidak untuk kembali kepada gaya lama, tetapi untuk mengidentifikasi letak kelemahan, kekurangan, dan kelebihan sehingga dapat memilah dan memilih mana yang baik untuk diteruskan, dan mana yang tidak baik kemudian diperbaiki atau bisa dikatakan dihindari. Hasil kerja masa lalu yang selama ini menjadi kebanggaan juga perlu dibuka dan dilihat kembali dan selanjutnya secara jujur semua pihak mau mengakui kelemahan jika memang ditemukan. Berdasarkan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki berdasarkan pengalaman sejarah panjang selama ini, tentunya kita dapat menatap ke depan dengan menggunakan kaca mata filosofi, logika, norma, dan nilai, serta ketentuan perundangan yang berlaku secara jernih<sup>46</sup>.

Kedatangan masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo tentu dengan harapan dan tujuan agar mendapatkan satu wilayah baru yang diharapkan dapat meningkatkan kehidupan mereka. Apalagi di Desa Sidoharjo terdapat transmigran

---

<sup>46</sup> Mirwanto Manuwiyoto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan., hal 7.

spontan dari pulau Jawa yang tentunya memiliki harapan yang sama bahkan lebih dari transmigran lokal. Sangat rasional karena memang dengan tanpa bantuan biaya dari pemerintah seperti transmigran yang pertama datang ke Gorontalo, mereka tetap melakukan perpindahan penduduk. Tentu ini memerlukan motivasi yang lebih dalam peningkatan taraf kehidupannya.

Penelitian ini akan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo baik yang termasuk dalam kategori transmigran lokal maupun transmigran spontan. Dengan menggunakan bantuan dari teori – teori ilmu sosial dan budaya, maka penelitian ini diharapkan akan mampu menghadirkan sajian yang kritis karena disertai dengan uraian – uraian analisis.

#### **E. Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Setiap penelitian sejarah yang bermuara pada historiografi, tentu akan mempertimbangkan keberadaan sumber yang terkait dengan penelitian itu sendiri. Karena tidaklah mungkin tulisan sejarah mampu dilahirkan tanpa adanya sumber yang benar – benar memadai. Kalaupun tetap dihadirkan, maka tulisan sejarah tersebut tidak akan mampu menguraikan peristiwa – peristiwa yang terjadi dengan baik dan juga tentunya kaya akan informasi masa lampau.

Terkait dengan penelitian ini, maka sumber yang akan banyak digunakan adalah sumber lisan, mengingat sumber – sumber lisan (informan) terkait dengan penelitian ini masih hidup sampai dengan sekarang. Para pelaku sejarah mengenai proses pelaksanaan transmigrasi dari Desa Sidomulyo (transmigran lokal) dan juga

transmigran spontan dari pulau Jawa masih hidup sehingga memungkinkan penelitian ini mampu menghadirkan informasi kesejarahan yang baik dan juga memadai.

Sejarah lisan tentu akan menjadi sumber yang utama dan bisa dikatakan sebagai sumber primer pada penelitian ini. Menurut Paul Thompson :

Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistik dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok – sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Singkatnya sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia<sup>47</sup>.

Sangat tepat jika dikatakan bahwa sejarah lisan akan memberikan ruang dan juga kesempatan kepada rakyat biasa yang tidak tergolong istimewa dalam pemerintahan untuk kemudian dapat menghadirkan sisi – sisi kehidupan sosialnya dari sudut pandangnya sendiri. Sangat sedikit sekali kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo untuk bisa menceritakan kehidupan masyarakat dari sudut pandangnya sendiri. Sehingga pada penelitian ini, akan diperkaya uraian peristiwa dari sudut pandang masyarakat kecil.

Selain pertimbangan – pertimbangan tersebut diatas, sejarah lisan juga menjadi alternatif sumber penulisan sejarah apabila sumber berupa arsip, dokumen sangat sulit ditemukan. Terlebih lagi sumber arsip dan dokumentasi yang terkait dengan peristiwa dalam lokalitas tertentu yang tidak jarang dikategorikan sebagai sejarah mikro. Terkadang sejarah kecil seperti proses masuknya transmigran lokal di Desa Sidoharjo dan bagaimana kehidupan sosialnya akan luput dari koleksi kearsipan.

---

<sup>47</sup> Paul Thompson. 2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta : Ombak., halaman sampul pada buku.

Selain sejarah lisan, sumber lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip dan dokumentasi baik yang berasal dari kepemilikan pribadi maupun lembaga – lembaga yang terkait. Arsip dan dokumentasi ini sangat diperlukan dalam upaya pencarian data mengenai kegiatan – kegiatan sosial baik secara individu maupun lembaga sosial yang ada di Desa Sidoharjo. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian<sup>48</sup>.

Selain sumber lisan, arsip, dan juga dokumentasi, sumber yang lainnya yang dapat digunakan adalah sumber – sumber dari buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan artikel yang terkait dengan transmigrasi. Sumber yang dimaksud tidak hanya pada persoalan terkait transmigrasi di Gorontalo dan lebih khususnya di Sidoharjo, tetapi juga terkait dengan transmigrasi yang ada di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk bahan analisis tentang konsep umum pelaksanaan transmigrasi di Indonesia yang kemudian akan dihubungkan dengan peristiwa transmigrasi yang terjadi di tingkatan lokal seperti yang ada di Desa Sidoharjo.

Penelitian mengenai transmigrasi khususnya di Gorontalo dalam hal ini desa Sidoharjo ini tentu bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Sudah banyak penelitian – penelitian yang dilakukan bahkan ada sebagian yang telah menjadi referensi awal dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Helman Manay pada tahun 2013 yang berjudul *Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman*

---

<sup>48</sup> Mona Lohanda. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 3.

*Disintegrasi Nasional (Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950 – 1960).*

Penelitian ini merupakan tesis Program Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro : Semarang. Dalam penelitian ini Helman Manay hanya memfokuskan di Desa Sidomulyo dan Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Hal ini dilakukan karena menurut data awal yang didapatkan oleh Helman Manay bahwa transmigrasi yang pertama dilakukan pada masa pemerintahan Soekarno di Gorontalo adalah penempatan transmigran Jawa di dua desa tersebut. Tesis ini secara kronologis menguraikan bagaimana proses pelaksanaan transmigrasi ke wilayah Gorontalo dimulai dari tahap persiapan lahan sampai dengan tahap pelaksanaan. Dalam penelitian ini juga Helman Manay menghubungkan transmigrasi di Gorontalo dengan proses integrasi bangsa. Uraian yang cukup jelas menghubungkan dua faktor yang sangat berkaitan erat. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka secara historis akan ditemukan garis yang tidak putus dan berkelanjutan dari proses transmigrasi di Gorontalo sampai pada penyebaran transmigran tersebut.

Seperti telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya bahwa masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Sidoharjo adalah transmigran lokal yang berasal dari Desa Sidomulyo yang merupakan desa pertama penempatan transmigran di Gorontalo seperti yang diuraikan dalam hasil penelitian Helman Manay. Jadi sebenarnya dapat dikatakan dan tentu diharapkan tidak berlebihan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan lanjutan dari peristiwa pelaksanaan program transmigrasi di Gorontalo.

Dengan dibukanya Sidoharjo menggambarkan bahwa transmigran dari pulau Jawa berhasil mengembangkan lahan baru di Gorontalo.

Penelitian selanjutnya yang orientasi judul dan mungkin ruang garapan yang sepertinya hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Novrimanto Akutali pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Etnik Jawa di Tolangohula (Tahun 1973 – 2013) : Studi Sejarah Sosial*. Penelitian ini adalah Skripsi di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Jika dilihat dari judul penelitiannya akan ditemukan perbedaan dengan penelitian ini. Namun perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai etnik Jawa yang ada di Kecamatan Tolangohula<sup>49</sup> tentunya akan termasuk etnis Jawa yang ada di Desa Sidoharjo karena Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tolangohula. Dalam uraian hasil penelitian Novrimanto Akutali banyak membahas bagaimana transmigrasi masuk di Kecamatan Tolangohula, tentu tidak terlalu mengherankan mengingat etnis Jawa yang ada di Tolangohula merupakan transmigran dari pulau Jawa. Selain itu pula, pada penelitiannya juga membahas secara singkat bagaimana masuknya masyarakat transmigran di Desa Sidoharjo. Namun tentu tidak terlalu fokus dan rinci mengingat penelitiannya secara spasial melingkupi seluruh wilayah Kecamatan Tolangohula. Inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar pemikiran yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini. Belum adanya pembahasan secara fokus dan rinci mengenai perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di

---

<sup>49</sup> Kecamatan Tolangohula merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo dan Desa Sidoharjo secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Tolangohula.

Desa Sidoharjo telah mengilhami dilaksanakannya penelitian ini guna menutupi kekurangan – kekurangan pada penelitian – penelitian sebelumnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki karakteristik tersendiri baik dalam proses penelitian maupun penyusunan hasil penelitian. Langkah – langkah dalam penelitian ini adalah :

##### a. Heuristik

Setelah menentukan topik, tema, dan judul penelitian sejarah, maka langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber, maka seorang peneliti sejarah telah memasuki lapangan (medan) penelitian. Konsep yang secara teoritik tercantum dalam proposal akan ditantang dalam dunia praktek penelitian. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah<sup>50</sup>. Pada tahapan ini, banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang terbuang demi mendapatkan sumber – sumber sebagai modal dalam rekonstruksi peristiwa masa lampau. Langkah ini sangatlah menentukan dalam upaya menghadirkan eksplanasi sejarah (penjelasan) sehingga membutuhkan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi dimana dan bagaimana akan mendapatkan sumber – sumber tersebut, kepada siapa dan instansi apa yang dapat dihubungi, dan bahkan

---

<sup>50</sup> A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak., hal 51.

sampai akumulasi biaya yang diperlukan mulai dari transportasi, biaya fotokopi dan sebagainya<sup>51</sup>.

Sugeng Priyadi membagi sumber sejarah dalam empat bentuk yaitu *pertama* bahan dokumenter yang terdiri dari otobiografi, surat – surat pribadi, catatan atau buku harian, dan memoir, surat kabar, dan sebagainya. *Kedua*, Manuscript atau Handschrift. *Ketiga* yaitu sumber lisan yang terdiri dari sejarah lisan Folklor dan tradisi lisan. Dan *keempat* yaitu Artifact yang berupa bangunan atau yang bersifat kebendaan<sup>52</sup>. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka sumber yang kemungkinan paling banyak digunakan adalah sumber lisan yang dapat berupa sejarah lisan. Hal ini sangat memungkinkan mengingat para pelaku sejarah proses transmigrasi di Desa Sidoharjo masih hidup dan sehat untuk dilakukan wawancara. Sejarah lisan memang bisa menjadi alternatif dalam penelitian sejarah ketika sumber tertulis sulit untuk ditemukan.

#### b. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber, maka tidak secara otomatis sumber – sumber tersebut bisa secara keseluruhan digunakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang didapatkan. Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan Heuristik, dilakukan penyaringan atau penyeleksian tentunya dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan

---

<sup>51</sup> Heliuss Samsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 67 – 68.

<sup>52</sup> Sugeng Priyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto., hal 28 – 73.

orisinilitasnya terjamin. Sugeng Priyadi mengatakan bahwa verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak<sup>53</sup>. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal<sup>54</sup>.

Kritik eksternal yang dimaksud dalam penelitian sejarah adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek – aspek luar dari sumber sejarah. Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal – usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah ada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang – orang tertentu atau tidak<sup>55</sup>. Sementara itu yang dimaksud dengan kritik internal adalah kritik yang dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber – sumber, dan membanding – bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Terkait dengan penelitian ini, maka sumber yang digunakan lebih didominasi oleh sumber lisan. Cara melakukan kritik internal sumber lisan adalah perbandingan melalui wawancara simultan yaitu

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 75.

<sup>54</sup> Heliuss Samsudin., *Op. Cit.*, hal 103 – 104.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal 104 – 105.

perbandingan kesaksian sumber lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah<sup>56</sup>.

Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen, diperlukan kritik internal<sup>57</sup>.

### c. Interpretasi

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam penelitian sejarah, interpretasi (penafsiran) merupakan sebuah tahap dimana peneliti akan diuji kemampuan dalam menganalisis dan juga diuji dalam kemampuan pengetahuan terkait objek penelitian. Hasil dari penulisan sejarah (historiografi) tidak lepas dari pandangan penulis itu sendiri. Sehingga berkualitas tidaknya tulisan sejarah yang dihasilkan bergantung pula pada penafsiran penulis itu sendiri. Pendapat Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Sugeng Priyadi<sup>58</sup> mengatakan :

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau

---

<sup>56</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian pendidikan Sejarah*, Yogyakarta:Ombak, hal 67- 69

<sup>57</sup> A. Daliman., *Op.Cit.*, hal 72.

<sup>58</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Op.Cit.*, 71.

penafsiran atas fakta – fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda).

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini diperlukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan<sup>59</sup>.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta – fakta atau bukti – bukti. Mengapa harus diinterpretasi? Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti – bukti sejarah sebagai saksi realitas dimasa lampau adalah hanya saksi – saksi bisu belaka. Fakta – fakta atau bukti – bukti dan saksi – saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta – fakta dan bukti – bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar ialah dari peneliti atau sejarawan. Hubungan fakta – fakat atau bukti – bukti sejarah dengan peneliti atau sejarawan adalah hubungan asimetris. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dari fakta – fakta atau bukti sejarah<sup>60</sup>. Terkait dengan penelitian ini, maka interpretasi dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga berdasarkan langkah – langkah ilmiah

---

<sup>59</sup> Heliuss Samsudin., *Op. Cit.*, hal 121.

<sup>60</sup> A. Daliman.2012. *Op.Cit.*, hal 81 – 82.

agar tidak terjadi pembiasan dalam informasi sejarah yang akan disampaikan terkait masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melaksanakan tiga tahap diatas yaitu heuristik (pegumpulan data), verifikasi (kritik sumber), dan interpretasi, maka langkah selanjutnya adalah penulisan sejarah (historiografi) mengenai perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo. Seperti yang diuraikan pada latar belakang masalah, mengenai batasan waktu atau temporal pada penelitian ini akan dimulai pada masa masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo sampai dengan awal abad ke – 21 ini. Dengan demikian diharapkan bisa menghadirkan uraian sejarah sosial yang cukup kaya informasi mengenai masyarakat trasnmigran di Desa Sidoharjo.

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil – hasil penelitian tersebut ditulis. Penelitian sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula dengan aturan – aturan logika dan bukti – bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia pula adalah karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan, ia akan mampu mencapai apa

yang menjadi dambaan setiap sejarawan yakni memadukan kesejarawanan dan kesasterawanan, antara keahlian dan ekspresi bahasa<sup>61</sup>. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

### G. Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel. 1 dibawah ini.

No.	Jenis Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X					
2.	Heuristik	X	X	X			
3.	Verifikasi	X	X	X			
4.	Interpretasi	X	X	X	X		
5.	Historiografi	X	X	X			

### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sejarah ini tentunya akan menggunakan sistematika penulisan sejarah. Penelitian yang berjudul *Studi Sejarah Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Sidoharjo* ini secara umum akan dibagi dalam dua periode

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 99.

waktu yaitu *pertama* pada masa awal masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo dan *kedua* akan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo sampai dengan awal abad ke – 21 sekarang ini. Secara rlebih rinci lagi, penulisan sejarah ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu :

Bab I yang berjudul pengantar. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana latar belakang ataupun alasan mengapa penelitian ini dipilih oleh peneliti. Selanjutnya akan menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu pula akan diuraikan kerangka teoritis dan pendekatan. Pada bagian ini diuraikan pendekatan dan teori apa saja yang akan digunakan dalam penelitian. Tentu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosiologi karena akan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo. Selanjutnya juga terdapat kajian sumber yang didalamnya menguraikan sumber – sumber apa saja yang akan digunakan dalam penelitian. Tidak hanya itu, penelitian – penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini juga akan diuraikan sebagai upaya perbandingan. Secara berurutan selanjutnya pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, jadwal penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana keadaan Desa Sidoharjo karena desa ini merupakan tempat penelitian, sehingganya perlu pengenalan awal ataupun keterangan awal mengenai Desa Sidoharjo agar kiranya ketika mempelajari sejarah sosial masyarakat transmigrasi di

desa tersebut diharapkan akan sedikit mudah. Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab yaitu *pertama* keadaan geografis dan pemerintahan yang menguraikan bagaimana letak dan juga keadaan geografis Desa Sidoharjo serta pemerintahan desa dari masa ke masa. *Kedua* yakni membahas keadaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. *Ketiga*, membahas mengenai sejarah singkat pembentukan Desa Sidoharjo.

Bab III yang berjudul Masuknya Masyarakat Transmigran. Pada bab ini akan menguraikan bagaimana awal masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo. Hal ini sangat diperlukan karena untuk dapat menganalisis bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran maka sudah seharusnya mengenal dari mana asal mula masyarakat transmigran tersebut. Tentu sudah menjadi hal yang semestinya untuk dilakukan. Bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab yaitu *pertama* membahas mengenai proses masuknya transmigran di Desa Sidoharjo. Sub bab ini akan menguraikan proses masuknya dan juga tokoh – tokoh siapa saja yang kemudian pertama kali melakukan perpindahan penduduk tersebut. *Kedua*, akan membahas bagaimana interaksi awal masyarakat transmigran baik dengan penduduk lokal yang sudah ada di daerah tersebut maupun dengan keadaan alam Desa Sidoharjo sebagai bentuk adaptasi masyarakat transmigran.

Bab IV yang berjudul Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigran. Pada bab ini akan fokus membahas mengenai keadaan sosial masyarakat transmigrasi sampai dengan saat ini. Bisa dikatakan bab ini merupakan isi secara substansial yang membahas perkembangan sosial masyarakat transmigran dimulai saat mereka sudah membuka lahan di Desa Sidoharjo sampai dengan periode awal abad ke – 21

sekarang ini. Bab ini akan dibagi menjadi 3 sub bab yaitu *pertama* akan membahas bagaimana proses integrasi sosial masyarakat transmigrasi yang didominasi oleh suku Jawa dengan masyarakat lainnya yang bukan suku Jawa dan juga faktor apakah yang mendukung terjadinya integrasi sosial. *Kedua* akan membahas mengenai eksistensi tradisi suku transmigrasi di tempat tujuan transmigran (Desa Sidoharjo). Pembahasan mengenai tradisi tersebut akan membuka membuka realitas mengenai kemampuan masyarakat transmigran dalam mempertahankan tradisi mereka di tanah baru. Ini juga akan menunjukkan bagaimana pola interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. *Ketiga* akan membahas mengenai perkembangan kehidupan ekonomi dan pendidikan masyarakat transmigrasi di Sidoharjo. Bagian ini sangat penting untuk dibahas agar mengetahui bagaimana ketercapaian tujuan masyarakat melakukan transmigrasi ke Sidoharjo, karena memang perpindahan penduduk yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi dengan cara membuka lahan kosong yang kemudian dikelola untuk kepentingan ekonomi.

Bab V yang berjudul Penutup. Akan menguraikan bagaimana kesimpulan yang didapatkan terkait dengan penelitian ini. Kesimpulan akan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, artinya bahwa kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Selain kesimpulan, juga akan terdapat saran yang merupakan bagian dari tindak lanjut penelitian ini. Saran merupakan rekomendasi yang akan diberikan ke berbagai pihak yang punya hubungan dengan masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo.